

Penerapan *Multiple Intelligences* guna menumbuh kembangkan kreatifitas siswa-siswi di SMK Kartika Grati, Kabupaten Pasuruan

NURHASAN

Dosen STIT PGRI Pasuruan

Abstract

The traditional concept which focus only to the logical ability and language ability in learning process, need to be changed with the multiple intelegences. Infact, the muliple intelegences itselfs is the development or the sinergizer of the Intelectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), and Spiritual Quotient (SQ). It is hoped that the application of the Multiple Intelegences in the learning process will improve the student's ability in learning in SMK Kartika Grati Pasuruan.

Pola pemikiran tradisional yang menekankan pada kemampuan logika dan dalam proses pembelajaran di kelas sudah waktunya diubah dengan kecerdasan majemuk yang pada dasarnya adalah sinergi dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) diharapkan penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran akan meningkatkan kemampuan siswa belajar di SMK Kartika Grati Pasuruan.

Kata kunci: Kecerdasan, pembelajaran, siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Mengingat akan pentingnya pendidikan, maka pemerintah pun mencanangkan program wajib belajar 9 tahun, melakukan perubahan kurikulum untuk mencoba mengakomodasi kebutuhan siswa. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bukan hanya dirasakan oleh pemerintah, tetapi juga kalangan swasta yang mulai melirik dunia pendidikan dalam mengembangkan usahanya. Sarana untuk memperoleh pendidikan yang disediakan oleh pemerintah masih dirasakan sangat kurang dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Hal ini terlihat dengan semakin menjamurnya sekolah-sekolah swasta yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi dan khususnya di lembaga SMK Kartika Grati.

Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah

masih banyaknya sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional di dalam menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kenyataan ini senada dengan yang diungkapkan oleh Seto Mulyadi (2003), seorang praktisi pendidikan anak, bahwa suatu kekeliruan yang besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa. Dengan demikian sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang semata-mata hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi.

Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter tersebut, di atas tetapi juga harus dilihat dari aspek *kinetic, musical, visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis* (Kompas, 6 Agustus 2003). Jenis-jenis kecerdasan intelektual tersebut dikenal dengan sebutan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983.

Gardner mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang memiliki talenta (*gift*) di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, *designer*, penari, terapis, *entrepreneurs*, dan lain-lain.

Sangat disayangkan bahwa saat ini banyak anak-anak yang memiliki talenta (*gift*), tidak mendapatkan *reinforcement* di sekolahnya. Banyak sekali anak yang pada kenyataannya dianggap sebagai anak yang “*Learning Disabled*” atau ADD (*Attention Deficit Disorder*), atau *Underachiever*, pada saat pola pemikiran mereka yang unik tidak dapat diakomodasi oleh sekolah. Pihak sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa.

Teori *Multiple Intelligences* yang menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan kemampuan intelektual. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa (Gardner, 2003). Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.

Pola pemikiran tradisional yang menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa memang sudah mengakar dengan kuat pada diri setiap guru di dalam menjalankan proses belajar. Bahkan, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Insan Kancil

(Kompas, 13 Oktober 2003), pendidikan Taman Kanak-Kanak saat ini cenderung mengambil porsi Sekolah Dasar.

Multiple Intelligences yang mencakup delapan kecerdasan itu padadasarnya merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Semua jenis kecerdasan perlu dirangsang pada diri anak sejak usia dini, mulai dari saat lahir hingga awal memasuki sekolah (7 – 8 tahun). (Kompas, 13 Oktober 2003).

Yang menjadi pertanyaan terbesar, mampukah dan bersediakah setiap insan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mencoba untuk mengubah pola pengajaran tradisional yang hanya menekankan kemampuan logika (matematika) dan bahasa? Bersediakah segenap tenaga kependidikan bekerja sama dengan orang tua bersinergi untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasan pada anak didik di dalam proses belajar yang dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan?

B. Tinjauan Pustaka

Teori *Multiple Intelligences* bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar kelak sekolah dapat mengakomodasi setiap siswa dengan berbagai macam pola pikirnya yang unik. Ada beberapa macam kecerdasan yang diungkapkan oleh Gardner (1983) yaitu:

1. *Linguistic Intelligence (Word Smart)*

Pandai berbicara, gemar bercerita, dengan tekun mendengarkan cerita atau membaca merupakan tanda anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol. Kecerdasan ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti berkaitan dengan proses berpikirnya.

2. *Logical – Mathematical Intelligence (Number / Reasoning Smart)*

Anak-anak dengan kecerdasan *logical–mathematical* yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang dilihatnya. Mereka menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan. Selain itu mereka juga suka mengklasifikasikan benda dan senang berhitung.

3. *Visual – Spatial Intelligence (Picture Smart)*

Anak-anak dengan kecerdasan *visual – spatial* yang tinggi cenderung berpikir secara visual. Mereka kaya dengan khayalan internal (*internal imagery*), sehingga cenderung imajinatif dan kreatif.

4. *Bodily – Kinesthetic Intelligence (Body Smart)*

Anak-anak dengan kecerdasan *bodily – kinesthetic* di atas rata-rata, senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan otot-ototnya.

5. *Musical Intelligence (Music Smart)*

Anak dengan kecerdasan *musical* yang menonjol mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu, dan menciptakan berbagai permainan musik. Mereka pintar melantunkan *beat* lagu dengan baik dan benar. Mereka pandai menggunakan kosakata *musical*, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah komposisi musik.

6. *Interpersonal Intelligence (People Smart)*

Anak dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

7. *Intra personal Intelligence (Self Smart)*

Anak dengan kecerdasan *intra personal* yang menonjol memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan sosial. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan. *Naturalist Intelligence (Nature Smart)*

Anak-anak dengan kecerdasan *naturalist* yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang, di usia yang sangat dini. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan dan hujan, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, dan tata surya.

8. *Existence Intelligence*

Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya.

Kecerdasan ini dikembangkan oleh Gardner pada tahun 1999.

C. Pembahasan Temuan

Pola pengajaran tradisional yang hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa yang disampaikan dalam bentuk ceramah mungkin membosankan

siswa hal ini merupakan data awal yang diterapkan di SMK Kartika Grati. Teori *Multiple Intelligences* menyarankan beberapa cara yang memungkinkan materi pelajaran dapat disampaikan dalam proses belajar yang lebih efektif dan untuk selanjutnya di harapkan dapat menggunakan teori-teori yang telah di sampaikan para pakar *Multiple Intelligences*.

Cara-cara penyampaian materi pelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai berikut:

- Kata-kata (*Linguistic Intelligence*)
- Angka atau logika (*Logical -Mathematical Intelligence*)
- Gambar (*Visual -Spatial Intelligence*)
- Musik (*Musical Intelligence*)
- Pengalaman fisik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)
- Pengalaman sosial (*Interpersonal Intelligence*)
- Refleksi diri (*Intrapersonal Intelligence*)
- Pengalaman di lapangan (*Naturalist Intelligence*)
- Peristiwa (*Existence Intelligence*)

Sebagai contoh, jika Anda mengajarkan ekonomi tentang Hukum permintaan pasar (*Law of Supply and Demand*), maka siswa diharapkan membaca materi yang akan disampaikan (*Linguistic*), mempelajari formula matematika untuk mengetahui perhitungan tentang banyaknya permintaan atau *supply* (*Logical-Mathematical*), membuat grafik yang mengilustrasikan hukum permintaantersebut (*Visual – Spatial*), mengamati / mengobservasi secara langsung di pasar (*Naturalist*), mengamati sistem perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya (*Interpersonal*).

Pengajaran satu materi tidak perlu harus menggunakan ke sembilan kecerdasan secara serentak. Pilihlah kecerdasan yang sesuai dengan konteks pembelajaran itu sendiri.

Sebenarnya dalam melaksanakan proses belajar yang menggunakan kerangka *Multiple Intelligences* tidaklah sesulit yang dibayangkan. Yang dibutuhkan hanyalah kreativitas dan kepekaan guru. Artinya setiap guru harus bisa berpikir secara terbuka yaitu keluar dari paradigma pengajaran tradisional, mau menerima perubahan, serta harus memiliki kepekaan untuk melihat setiap hal yang bisa digunakan di lingkungan sekitar dalam menunjang proses belajar.

Laboratorium hidup yang terbesar adalah dunia ini. Untuk mengembangkan proses pengajaran dengan menggunakan *Multiple Intelligences*, sarana dan prasarana yang dibutuhkan sebenarnya telah tersedia di lingkungan sekitar. Artinya bahwa pendidikan tidaklah harus di dalam kelas. Tidak harus menggunakan peralatan yang canggih. Siswa bisa diajak

keluar kelas untuk mengamati setiap fenomena yang terjadi di dunia nyata. Siswa tidak hanya dijejali oleh teori semata. Mereka dihadapkan dengan kenyataan bahwa teori yang mereka terima memang dapat ditemui di dalam kehidupan nyata dan dapat mereka alami sendiri sehingga mereka memiliki kesan yang mendalam.

Vernon A. Magnesen (1983), (DePorter, Bobbi; Reardon, Mark; Mourie, Sarah Singer, 2000) menjelaskan bahwa kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Artinya seseorang bisa menyerap informasi paling banyak pada saat dia melakukan atau mempraktekkan materi yang diterimanya.

Kadang-kadang kita berpikir bahwa untuk menerapkan berbagai metode pengajaran yang berkembang akhir-akhir ini diperlukan suatu peralatan yang canggih untuk menunjang proses belajar. Padahal yang sebenarnya tidaklah demikian. Di dalam menerapkan *Multiple Intelligences* di dalam proses pengajaran dapat dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya dengan menggunakan musik untuk mengembangkan *Musical Intelligence*, belajar kelompok untuk mengembangkan *Interpersonal Intelligence*, aktivitas seni untuk mengembangkan *Visual-Spatial Intelligence*, *role play* untuk mengembangkan *Bodily-Kinesthetic Intelligence*, perjalanan ke lapangan (*Field Trips*) untuk mengembangkan *nature Intelligence*, menggunakan *Multimedia*, refleksi diri untuk mengembangkan *Intra personal Intelligence*, dan lain-lain.

Keluar dari pola kebiasaan mengajar yang lama yaitu pengajaran yang hanya menekankan pada metode ceramah sangatlah sulit, karena manusia cenderung tidak mau keluar dari zona nyaman sebagaimana yang diungkapkan oleh DePorter, Bobbi; Reardon, Mark; Mourie, Sarah Singer, 2000 di dalam bukunya yang berjudul *Quantum Teaching*. Manusia cenderung akan tetap mempertahankan kebiasaannya dan tidak mau mengambil risiko, karena untuk berubah berarti mereka dihadapkan pada risiko dari perubahan itu sendiri yang seringkali 'menakutkan'.

Penerapan *multiple Intelligences* di dalam proses belajar mengajar tidak harus menunggu perintah dari atasan. Guru yang mencoba menerapkan *Multiple Intelligences*, berinisiatif untuk mencoba keluar dari zona nyaman agar pengajaran dapat dilakukan seefektif mungkin dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa guru adalah orang yang langsung terlibat di lapangan yang mengetahui secara jelas kebutuhan dan keunikan dari setiap siswa.

Kenyataan, saat ini adalah kurangnya guru-guru yang memiliki inisiatif untuk mencoba keluar dari pola pengajaran tradisional, meskipun dari pihak atasan memfasilitasi dan mengadakan pembinaan bagi setiap guru agar dapat mengembangkan diri agar dapat menyampaikan materi pelajaran seefektif mungkin.

Upaya menerapkan Multiple Intelligences bukan hanya tanggung jawab guru dan kepala sekolah saja, tetapi pihak orang tua pun perlu dilibatkan. Kita harus bersinergi dengan pihak orang tua. Orang tua pun memiliki andil dalam menentukan cara belajar anaknya. Masih banyak orang tua yang memiliki pola pikir tradisional dalam memandang kemampuan yang harus dicapai oleh anaknya. Mereka masih memandang anaknya bodoh, jika anaknya tidak pandai dalam matematika atau bahasa. Pola pikir orang tua seperti itu harus diubah. Pihak sekolah hendaknya mengadakan seminar bagi orang tua. Seminar itu menjelaskan bahwa kecerdasan anak bukan hanya dipandang dari kemampuan matematika dan bahasa, melainkan masih banyak kemampuan lainnya yang dapat dikembangkan sesuai dengan keunikan anak. Jika pandangan baru ini diberikan kepada orang tua, diharapkan setiap orang tua dapat mendukung pihak sekolah untuk mengembangkan Multiple Intelligences. Salah satu bentuk peran serta orang tua dalam pengembangan Multiple Intelligences adalah dengan tidak memaksakan anak untuk hanya menguasai kemampuan matematika dan bahasa, tetapi mereka pun dapat membimbing dan mengarahkan anaknya sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Selain mengadakan seminar, kerja sama pihak sekolah dengan orang tua dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran Wali Kelas dan guru Bimbingan Konseling dengan cara melakukan pertemuan berkala dengan pihak orang tua. Kerja sama ini dilaksanakan dalam upaya untuk memantau setiap perkembangan anak dan mengamati keunikan setiap anak, sehingga pendidikan bisa diberikan sesuai dengan kebutuhan dan keunikannya masing-masing.

D. Manfaat Penerapan Multiple Intelligences

Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh bila menerapkan Multiple Intelligence di dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.

Kita dapat menggunakan kerangka Multiple Intelligences dalam melaksanakan proses pengajaran secara luas. Aktivitas yang bisa dilakukan seperti menggambar, menciptakan lagu, mendengarkan musik, melihat suatu pertunjukan. Dapat menjadi 'pintu masuk' yang vital ke dalam proses belajar. Bahkan siswa yang penampilannya kurang baik pada saat proses belajar

menggunakan pola tradisional (menekankan bahasa dan logika), jika aktivitas ini dilakukan akan memunculkan semangat mereka untuk belajar.

Dengan menggunakan Multiple Intelligences. Anda menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan talentanya.

Peran serta orang tua dan masyarakat akan semakin meningkat di dalam mendukung proses belajar mengajar. Hal ini bisa terjadi karena setiap aktivitas siswa di dalam proses belajar akan melibatkan anggota masyarakat.

Siswa akan mampu menunjukkan dan 'berbagi' tentang kelebihan yang dimilikinya. Membangun kelebihan yang dimiliki akan memberikan suatu motivasi untuk menjadikan siswa sebagai seorang 'spesialis'.

Pada saat Anda 'mengajar untuk memahami', siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kemampuan untuk mencari solusi dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya.

E. Kesimpulan

Setiap siswa memiliki keunikannya masing-masing. Mereka memiliki kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pandangan yang menyatakan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat berdasarkan hasil tes IQ sudah tidak relevan lagi karena tes IQ hanya membatasi pada kecerdasan logika (matematika) dan bahasa. Saat ini masih banyak sekolah yang terjebak dengan pandangan tradisional tersebut. Masih banyak guru yang hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa.

Teori Multiple Intelligences, mencoba untuk mengubah pandangan bahwa kecerdasan seseorang hanya terdiri dari kemampuan Logika (matematika)

dan bahasa. Multiple Intelligences memberikan pandangan bahwa terdapat sembilan macam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang. Yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya adalah komposisi atau dominasi dari kecerdasan tersebut.

Teori Multiple Intelligences mampu menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan Siswa tidak hanya dijejali oleh teori semata. Mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa teori yang mereka terima memang dapat ditemui di dalam kehidupan nyata dan dapat mereka alami sendiri sehingga mereka memiliki kesan yang mendalam. Selain itu proses pendidikan dapat mengakomodir setiap kebutuhan siswa dan sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Jika sekolah ingin menerapkan Multiple Intelligences di dalam sistem pendidikannya,

maka dibutuhkan inisiatif dari setiap guru untuk mencoba memulai dan bersedia untuk keluar dari 'zona nyaman'nya masing-masing. Guru dan orang tua harus bersinergi agar memiliki pandangan yang sama di dalam memberikan pendidikan bagi anak sesuai dengan kebutuhan dan keunikannya masing-masing. Kesamaan pandangan dapat diciptakan melalui pertemuan berkala antara Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling dengan orang tua.

F. Daftar Pustaka

- DePorter, Bobbi; Reardon, Mark; Mourie, Sarah Singer. (2000). Quantum teaching. Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Gardner, Howard. (2003). Multiple intelligences (Kecerdasan Majemuk). Batam: Interaksara
- <http://www.cookps.act.edu.au/mi.htm> [http://www.kompas.com/Kecerdasan intelektual tak cuma logika dan bahasa/6 Agustus 2003](http://www.kompas.com/Kecerdasan_intelektual_tak_cuma_logika_dan_bahasa/6_Agustus_2003)
- [http://www.kompas.com/Sambut kurikulum 2004 dengan kecerdasan jamak/](http://www.kompas.com/Sambut_kurikulum_2004_dengan_kecerdasan_jamak/) 13 Oktober 2003
- http://www.thomasarmstrong.com/multiple_intelligences.htm
http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/mi/index_sub7.html